

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Permasalahan

Suatu ikatan yang dialami bersama oleh sebagian besar orang saat ini adalah perasaan hidup dalam masa perubahan yang besar. Dalam masa-masa perubahan sosial yang besar, kerinduan akan pengalaman keagamaan yang lebih dalam melebihi kapasitas institusi-institusi religius yang ada untuk memenuhi kerinduan itu. Ketika orang terpukul oleh perubahan, kebutuhan akan kepercayaan spiritual semakin hebat. Mereka mengatakan bahwa mereka berpaling kepada agama untuk mendapatkan kedamaian dan kesejahteraan. Khususnya dalam dunia kekristenan, mereka mencarinya di Gereja, yang dalam kamus Alkitab (1984, h.336) didefinisikan sebagai persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, baik yang di satu tempat maupun keseluruhan persekutuan Kristen. Namun seringkali mereka tidak menemukannya. Sebagian dari mereka mengeluhkan bahwa Gereja mereka lebih memperhatikan masalah organisasi daripada masalah spiritual jemaatnya. (Naisbitt dan Aburdene, 1990, h.255-259).

Salah satu gejala yang muncul adalah adanya tanda-tanda yang jelas dari "kebangkitan" agama multi-denominasional di seluruh dunia. Dalam kekristenan, kebangkitan ini terutama ditandai tumbuhnya aliran baru yang dinamai Aliran Kharismatik. Dalam dasawarsa

terakhir, penganut aliran ini telah berlipat tiga menjadi hampir 300 juta, termasuk jutaan orang dari Gereja Katolik Roma. (Naisbitt dan Aburdene, 1990).

Walaupun menurut banyak pengamat gerakan Kharismatik sejak tahun 1980-an semakin merosot, terutama di negara asalnya AS, yang disebabkan antara lain oleh rutinisasi kharisma, kecenderungan pembentukan denominasi baru, perpecahan, individualisme, penolakan dan sikap kritis dari berbagai denominasi setelah melihat dampak negatif yang dibawa oleh gerakan ini (Aritonang, 1995, h.224-225), tetapi di banyak negara, termasuk Indonesia, kekuatannya untuk menarik minat dan menghimpun banyak orang masih cukup besar. Di kalangan Kharismatik sendiri masih terdapat optimisme besar tentang perkembangan dan perluasan gerakan ini. Paling tidak pada masa lalu sudah terbukti bahwa di antara sekian banyak gerakan yang muncul di dalam sejarah kekristenan, gerakan ini merupakan salah satu yang paling besar dan luas dampak serta pengaruhnya.

Munculnya aliran baru menunjukkan adanya pemisahan atau penyimpangan dari aliran yang dianggap resmi sebelumnya. Hutten menegaskan (Verkuyl, 1966, h.14) bahwa setiap aliran baru berdiri dalam suatu relasi terhadap golongan Gereja tertentu, dimana ajaran dan praktek mereka merupakan protes terhadap ajaran dan atau praktek golongan Gereja tersebut.

Dengan menyebut aliran-aliran baru itu sebagai bidat, Verkuyl (1966, h.11) menyebutkan bahwa sebenarnya sejak awal terbentuknya, Gereja yang ada selalu bergumul dengan aliran-aliran yang menyimpang atau memisahkan diri. Selama Abad Pertengahan muncul juga aliran-aliran yang menyimpang dari Gereja yang resmi saat itu. Tetapi karena kekuasaan Gereja sangat besar dan hubungannya dengan negara amat erat, aliran-aliran itu berhasil ditekan atau dipaksa menyesuaikan diri dengan Gereja. Namun sejak Reformasi menggoncangkan Gereja Katolik Roma, keesaan nyata yang begitu mencirikan Gereja pada Abad Pertengahan di Eropa menjadi terpecah. Reformasi tidak hanya menghasilkan Gereja-Gereja Protestan yang besar (Lutheran dan Calvinis), tetapi juga kelompok-kelompok Protestan yang lebih kecil, yang menolak Gereja Katolik Roma dan juga Gereja-Gereja Protestan yang besar. Sebagian kelompok ini merupakan "keturunan" dari aliran-aliran pada Abad Pertengahan yang sebelumnya ditekan oleh Gereja Katolik Roma tetapi karena adanya Reformasi, mendapat kesempatan untuk muncul kembali. Sebagian kelompok lain lahir karena Reformasi, tetapi menerapkan teologi yang baru dengan cara yang lebih radikal. Aliran radikal yang paling berpengaruh saat itu adalah Aliran Anabaptis. Mereka menekankan pandangan bahwa Gereja terdiri atas orang-orang yang menjadi anggota karena percaya dan keanggotaan itu tidak bisa didapat karena orang itu lahir dalam keluarga Kristen. Dengan demikian

Gereja dianggap sebagai persekutuan yang dibentuk secara sukarela dimana individualitas lebih ditekankan daripada kolektivitas. Kemudian aliran ini berhasil melebarkan pengaruhnya di kalangan aliran-aliran besar dalam Gereja Protestan, yang akhirnya mempengaruhi terjadinya pemisahan-pemisahan dari aliran-aliran yang ada dan pendirian aliran-aliran baru yang dianggap merupakan pemurnian dari aliran sebelumnya. Proses ini semakin hebat dengan adanya gerakan-gerakan kebangunan rohani di Eropa Barat dan Amerika sejak abad ke-18 hingga abad ke-20 ini sebagai reaksi terhadap sekularisme dan rasionalisme yang dianggap sudah merasuki Gereja-Gereja yang ada.

Gerakan Kharismatik muncul sebagai kekuatan yang merepersonalisasikan manusia, sekaligus meresakralisasikan agama serta kekuatan dan nilai-nilai supernatural. Manusia kembali melihat dirinya sebagai pribadi baru, yang berhadapan dengan Allah yang juga berpribadi. Ini pada gilirannya dianggap membawa pembaruan di dalam kehidupan Gereja. Di samping itu, gerakan ini juga memberi peluang kepada manusia untuk menyalurkan emosinya, salah satu sisi dari kemanusiaan yang amat terabaikan dalam kemajuan ilmu dan teknologi (Aritonang, 1995).

Di sisi lain, Ngelow dalam Berita Oikoumene (Aritonang, 1995, h. 214, 225) menyatakan bahwa ajaran-ajaran tertentu Gerakan Kharismatik tidak membuka perspektif baru bagi fungsi gereja dalam masyarakat.

Menurutnya, gerakan ini membawa orang ke dalam suatu keberagaman 'vertikal', padahal umat manusia menghadapi masalah-masalah sosial yang memerlukan pelayanan dan kasih yang dinyatakan secara konkrit.

Tanggapan dari Gereja-Gereja lain terutama Gereja-Gereja arus utama, ada bermacam-macam. Ada yang bereaksi negatif dan menuduh gerakan ini sesat. Sejumlah Gereja menyatakan "perang" terhadap gerakan ini dengan menerbitkan surat-surat penggembalaan dan melarang para pejabat atau warganya aktif dalam kelompok-kelompok doa Gerakan Kharismatik bahkan ada Gereja yang mengucilkan warganya yang terlibat. Ada pula yang dengan bijaksana menyambut tantangan gerakan ini dengan berusaha melakukan pelayanan yang lebih intensif bahkan mengadakan pembaruan-pembaruan dalam Gerejaanya. Lebih lagi ada yang secara terang-terangan menjalin hubungan serta kerja sama dengan gerakan tersebut.

Fenomena-fenomena di atas tentu saja berpengaruh secara langsung maupun tak langsung terhadap kesatuan dan peran serta fungsi Gereja secara utuh dalam masyarakat. Lebih luas lagi fenomena tersebut paling tidak membawa pengaruh terhadap stabilitas dan keberhasilan pembangunan nasional yang sebagian dari pelaku-pelakunya adalah anggota Gereja.

Secara konkrit keyakinan-keyakinan, sikap-sikap dan perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh masing-masing

aliran Gereja berpengaruh terhadap kesaksian dan sumbangsih yang diberikannya kepada masyarakat luas.

Seperti dikatakan oleh Verkuyl (1966, h.28,62), adalah sangat penting jika diadakan kontak, dialog bahkan kerja sama secara nyata antara kedua belah pihak agar dapat saling belajar satu dengan yang lain dari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Untuk itulah maka dalam penelitian ini dicoba untuk membuat semacam alat evaluasi untuk mengetahui bagaimana corak sumbangsih masing-masing aliran tersebut terhadap Gereja pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, tentunya dilihat dari tingkat religiusitas masing-masing aliran itu.

Penelitian semacam ini penting mengingat evaluasi terhadap fenomena-fenomena antar aliran tersebut selama ini seringkali dilakukan secara teologis saja, sehingga disamping sukar untuk diambil manfaat praktis secara langsung, juga sering menimbulkan prasangka-prasangka tertentu, apalagi jika pihak yang memberikan evaluasi merupakan penganut salah satu aliran tersebut. Selain itu penelitian psikologik dalam topik ini tidak banyak dilakukan, terutama karena isu-isu SARA yang merebak akhir-akhir ini. Namun hal itu sebenarnya tidak perlu dikuatirkan, asal saja penelitian ini dilaksanakan dalam kerangka yang wajar dan tidak dengan sengaja menyinggung atau mencari-cari kesalahan salah satu pihak. Bahkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang tidak

kecil baik bagi aliran Gereja yang bersangkutan maupun bagi ilmu psikologi sendiri.

Karena itu dalam penelitian ini perlu dijawab : "Apakah ada perbedaan tingkat religiusitas ditinjau dari jenis aliran Gereja".

### B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : perbedaan tingkat religiusitas antara Gereja Kristen beraliran Calvinis dengan Gereja Kristen beraliran Kharismatik.

### C. Manfaat Penelitian

Manfaat praktis penelitian ini yaitu melalui penelitian ini aliran-aliran gereja yang bersangkutan dapat melakukan evaluasi terhadap peran, fungsi dan sumbangsinya kepada gereja secara umum dan masyarakat luas selama ini. Bahkan kemudian aliran-aliran tersebut dapat saling belajar dari kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga dapat meningkatkan potensi yang dimilikinya dan memperbaiki kekurangan-kekurangannya. Dengan demikian mereka dapat meningkatkan kesaksian dan peran sertanya bagi perkembangan gereja dan pembangunan nasional pada umumnya.

Sedangkan manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai salah satu acuan bagi dikembangkannya teori-teori

interaksi timbal balik antara fenomena kehidupan religiusitas tertentu dengan tingkat ataupun pola-pola religiusitasnya khususnya bagi Psikologi Agama. Selain itu, penelitian ini juga berguna bagi Psikologi Sosial untuk menyusun teori-teori pendekatan terhadap kelompok-kelompok keagamaan dengan pola-pola religiusitas tertentu dan teori-teori dalam menangani masalah-masalah sosial keagamaan tertentu.



